

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai interaksi pendidik atau guru dan peserta didik. Interaksi ini tentu saja tidak selamanya bersifat tatap muka langsung. Akan tetapi bisa saja berupa pembelajaran yang dikemas dalam bentuk pembelajaran dalam jaringan (daring). Dengan bantuan teknologi interaksi tersebut tidak selamanya berupa tatap muka langsung. Akan tetapi peran guru tetaplah menjadi fasilitator dan motivator bagi anak didik.

Membicarakan pendidikan jenis apa saja, masalah utama yang perlu mendapat perhatian adalah tentang profesi guru. Tersedianya guru yang baik akan menjamin baiknya suatu proses pendidikan. Untuk mempersiapkannya diperlukan pula sebuah konsep tentang pengadaan guru yang mampu menjawab tantangan zaman. Menciptakan guru profesional, guru ideal, guru yang efektif, reflektif dan berdedikasi tinggi bukanlah pekerjaan mudah. Profesi guru itu sendiri masih sering dipertanyakan keberadaannya dalam dunia kerja. Manajemen dan kurikulum lembaga keguruan, rekrutmen dan motivasi seseorang menjadi guru, keterukuran kualitas seorang guru, penghargaan yang diberikan kepadanya, keterpuasan dan keterjaminan hidup dan karir mereka, semua menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai diperbincangkan, dikaji dan diteliti oleh para akademisi dan praktisi pendidikan.

Kita semua sepakat bahwa guru adalah elemen paling penting dari sistem pendidikan. (Darling-Hamond, L & Liberman A, 2012). Beragam usaha dan kebijakan telah dilakukan oleh sejumlah negara Eropa dan Asia dalam hal menyediakan pendidikan guru berkualitas tinggi (Dewan, 2017; Burke et al., 2004; Kilimci, 2009). Di Indonesia hal senada juga diungkapkan oleh para peneliti lainnya (Fahriany, 2014).

Guru merupakan profesi mulia dan sangat strategis karena tugas mulia yang diembannya bagi kemanusiaan, kebudayaan mencerdaskan kehidupan dan

membangun karakter anak bangsa. Lahirnya Undang- Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan pengakuan resmi dan legal dari pemerintah terhadap profesi tersebut. Akan tetapi kompetensi guru juga menuntut perhatian lebih guna menjawab tantangan masa depan. Globalisasi yang ditandai dengan semakin maraknya perkembangan teknologi dan komunikasi dalam pasar bebas, seperti munculnya berbagai kerjasama perdagangan *WTO, asean Community, Apec, Cafta* dan lain-lain. Fenomena ini harus dihadapi dengan mempersiapkan generasi cerdas dalam berbagai hal termasuk komunikasi. yang mampu mau tidak mau dihasilkan oleh proses pendidikan yang bermutu. Berbicara mengenai pendidikan maka tugas pendidik menjadi topik yang tidak bisa dipisahkan. Tugas tersebut dijalankan dengan menjadikan pendidik sebagai profesi yang perlu mendapat perhatian serius. (Raihani & Sumintono, 2010).

Terdapat beberapa tema global yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik. Sebagaimana yang tampak bahwa isu mendunia tersebut adalah HAM, lingkungan, demokrasi, pluralism agama dan pasar bebas. Dengan demikian dunia pendidikan menjadi tempat terdepan dan utama untuk menyikapi fenomena tersebut karena berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat (Komarudin Hidayat, 2007)

Menghadapi abad ke 21 yang ditandai dengan era digital dan revolusi industri sebagai konsekuensi dari berkembangnya ilmu dan teknologi, peran pendidik (guru) menjadi sangat luas dan penting. Bukan semata menyampaikan ilmu pengetahuan dan materi ajar akan tetapi juga memiliki peran penting dalam prosen kemanusiaan. Dengan demikian mengharuskan mereka merubah cara pandang secara mendasar tentang tujuan pembelajaran, konten ajar, metode, strategi, media serta evaluasi dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Berbagai problema yang ada bermuara dan kadangkala disangkakan pada rendahnya kualitas guru. Dimana apabila disandingkan dengan Negara tetangga di Asean seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, mutu pendidikan kita masih lebih rendah (data US News tahun 2020). Dengan

Nelly Mujahidah, 2022

EVALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian diharapkan kita mampu mengatasi masalah dari akarnya, dari sumbernya yaitu kualitas guru. Meningkatkan kualitas guru merupakan kerja penting dalam rangka menyelesaikan berbagai problem tersebut yang menggelayuti dunia pendidikan di Indonesia..

Pendidik acapkali menjadi pihak yang disangkakan dan didakwa sebagai muasal masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Konsekuensi logis tersebut tentunya tidaklah salah karena guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Bahkan sehebat apapun suatu kurikulum pendidikan dirancang serta secanggih manapun fasilitas yang dimiliki, kunci keberhasilan pendidikan tetaplah sangat ditentukan oleh peran seorang guru. Tentunya tidaklah sembarang guru atau asal guru tetapi guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang memadai secara *hard skill* maupun *soft skill*. Namun demikian, tidaklah adil kiranya jikalau kesalahan tersebut semata-mata dilimpahkan kepada para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan. Karena bagaimanapun guru juga merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan yang disebut *pre-service teacher education*, lembaga pendidikan yang melahirkan calon guru. Di Indonesia dikenal dengan istilah LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang biasanya berada dalam lingkup universitas atau pendidikan tinggi lainnya. LPTK ini biasanya berwujud fakultas ilmu kependidikan atau keguruan yang berada dalam suatu universitas. Bisa juga berbentuk jurusan keguruan di level institut.

Lembaga *Pre-service teacher education* di Indonesia dinamakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki tugas menyiapkan guru profesional, pendidik generasi bangsa masa depan. Guru merupakan jabatan professional yang memberikan pelayanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogik, sosial, maupun profesional.

Kelahiran dan keberadaan seorang pendidik tidaklah muncul begitu saja, namun ia dilahirkan dan diproduksi oleh suatu proses pendidikan yang sistematis dan panjang oleh suatu lembaga pendidikan. Sehingga jika terdapat

Nelly Mujahidah, 2022

EV ALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gugatan atas rendahnya kualitas pendidikan yang bersumber dari rendahnya mutu dan kinerja guru, maka persangkaan tersebut juga dialamatkan kepada LPTK sebagai penghasil para guru.

LPTK sering disalahkan karena sebagai lembaga yang memproduksi guru, ia sering disudutkan atau harus bertanggung jawab terhadap rendahnya kualitas guru. LPTK bukan pilihan utama calon mahasiswa terbaik. Profesi guru belum menjadi profesi pilihan utama. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia, meskipun jumlah guru melimpah, sertifikasi belum berhasil. Sertifikasi yang dilaksanakan oleh LPTK sebagai instrument untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru belum berhasil memberikan perubahan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Banyak pendidik belum tersertifikasi; Masih banyak guru yang belum tersertifikasi, belum memenuhi kualifikasi dan mismatch (Kamaruddin Amin, 2016).

Berdasarkan logika sistem, guru yang ada sejatinya produk dari suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yang dikenal lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), baik negeri maupun swasta, sehingga jika terdapat gugatan atas rendahnya kualitas pendidikan yang bersumber dari rendahnya kinerja guru, dengan demikian gugatan tersebut dialamatkan paling tepat kepada LPTK sebagai penghasil para guru (Fauzi, 2016).

Bersamaan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, peran guru semakin luas. Tidak hanya sebagai penyampai materi ilmu pengetahuan, tetapi juga bagian penting dalam proses kemanusiaan sehingga mengharuskan guru merubah cara pandang secara mendasar terkait dengan tujuan pembelajaran, isi materi, metode dan media serta evaluasi pembelajaran. Tingginya perhatian pemerintah terhadap profesi guru belum diimbangi dengan kompetensi guru itu sendiri, tidak terkecuali guru bahasa Arab yang masih rendah kompetensinya. Ahmad (2000) seperti yang dikuti oleh Fadhlullah, menyatakan bahwa kompetensi guru bahasa Arab masih rendah, meski mereka merupakan alumni fakultas Keguruan. Masih rendahnya kompetensi mereka pada aspek

menyampaikan materi, dan teknik pembelajaran dan penguasaan peserta didik. (Fadhullullah, 2011; Setyawan et al., 2020).

Pemerintah sangat perhatian terhadap profesi guru di atas dan sebagai konsekuensinya juga dimbangi dengan perhatian terhadap kesejahteraan guru. Kunandar (2007) mencatat ada empat indikator respons pemerintah terhadap kesejahteraan guru, yaitu pertama, pencanangan guru sebagai profesi oleh Susilo Bambang Yudoyono, presiden RI ke-6 pada tanggal 2 Desember 2004. Kebijakan ini dianggap dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan guru sekaligus tuntutan kualifikasi dan kompetensi guru. Kedua, ditetapkannya UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui regulasi ini, hak dan kewajiban guru diatur dalam rangka kesejahteraan dan kompetensi guru. Ketiga, lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang didalamnya juga berkaitan dengan kompetensi, sertifikasi, dan kesejahteraan guru. Keempat, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan tanggal 6 Desember 2005. Undang-undang tersebut juga bermaksud mengatur lebih jauh tentang kuaifikasi, sertifikasi dan kesejahteraan guru.

Di Indonesia, saat ini pendidikan keguruan secara resmi dan melembaga ditangani atau dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sesuai amanat undang-undang, lembaga ini merupakan lembaga pencetak tenaga-tenaga pendidik yang profesional. Bentuknya dapat berupa Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP), Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP, yang keberadaannya di bawah universitas) atau berupa jurusan tarbiyah dan keguruan yang berada di bawah PTKI (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam). Kelembagaan ini ada yang dibawah kewenangan penuh pemerintah (berstatus negeri) ada pula yang pengelolaannya oleh masyarakat dalam bentuk yayasan (berstatus swasta).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 42 ayat (1) menjelaskan "pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan

Nelly Mujahidah, 2022

EV ALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Pasal tersebut di atas memuat dua hal pokok yang harus dimiliki seorang guru yaitu kualifikasi akademik jenjang pendidikan strata 1 dan atau D IV dan pengakuan profesional melalui jalur sertifikasi guru.

Selanjutnya dalam konteks pendidikan dan politik berikutnya lahir pula UU tentang Guru dan Dosen tahun 2005. Kerangka dasar kebijakan ini menempatkan program reformasi dalam konteks sistem manajemen pendidikan yang komprehensif dan modern. Sistem ini menekankan sifat dasar perekrutan dalam profesi guru, penyelenggaraan dan pengawasan mutu pendidikan pre-service, induksi di sekolah, pendampingan, dan program percobaan bagi guru-guru yang baru diangkat; pentingnya sertifikasi formal sebagai patokan kualitas bagi semua guru yang memasuki profesi ini; sifat dasar struktur yang penting untuk memberikan pengembangan profesi guna memastikan perbaikan pengetahuan dan keterampilan guru; serta peran penilaian kinerja guru dalam mengidentifikasi bidang-bidang tertentu yang membuat profesi guru dapat diperbaiki, dimotivasi dan didorong untuk berpartisipasi dalam pengembangan karier yang sedang berlangsung. Konsekuensi yang muncul adalah bahwa reformasi LPTK sebagai lembaga *pre-service teacher education* di Indonesia, menjadi sebuah agenda yang tak terelakkan (Chang dkk, 2014).

Sistem praktik terbaik seharusnya menggunakan strategi perekrutan yang efektif guna menarik minat siswa-siswa yang cerdas agar memilih profesi sebagai tenaga pendidik di kemudian hari. Pendapatan yang lebih tinggi dan kompetitif dengan profesi lain sudah menunjukkan pengaruhnya dalam konteks Indonesia, dan proses seleksi yang lebih ketat telah pula diagendakan. Upaya-upaya ini semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas input perguruan tinggi penyelenggara pendidikan keguruan.

Kurikulum merupakan jantung institusi atau sistem pembelajaran. Kurikulum dibuat dan disusun untuk menentukan arah dan tujuan suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum proses pembelajaran menjadi

Nelly Mujahidah, 2022

EVALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang jelas arah dan orientasinya. Demikian pula dengan pembelajaran di perguruan tinggi. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar proses pembelajarannya menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (relevansi intelektual) dan kebutuhan masyarakat, serta *output* yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (relevansi sosial). Demikian pula, ilmu-ilmu bahasa Arab pada umumnya juga berwatak dinamis dan progresif. Dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, *content* (isi), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur (Muhammad, 1997).

Dalam rangka pengembangan kurikulum di prodi pendidikan bahasa Arab ada sejumlah pertanyaan akademik yang perlu dijawab, yaitu: Apa yang menjadi landasan pengembangan dan kearah mana serta bagaimana desain kurikulum tersebut dilakukan, khususnya standar kompetensi calon lulusan, yang kompatibel dengan era tuntutan akademik guru Bahasa Arab yang professional. (Setyawan et al., 2020).

Pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi khususnya di prodi pendidikan bahasa Arab (PBA), baik dalam arti penyusunan kurikulum bahasa yang baru sama sekali (*curriculum construction*), maupun penyempurnaan dan pengembangan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*) merupakan sebuah keniscayaan dan keharusan akademik. (Abdul Wahab, 2016).

Dari segi kelembagaan, awalnya pendidikan Bahasa Arab hanya dijumpai di perguruan tinggi Islam, baik yang berupa universitas, institut, ataupun sekolah tinggi. Akan tetapi saat ini sebagian prodi PBA juga berada di bawah pengelolaan perguruan tinggi umum (PTU), Output utamanya adalah pendidik bahasa Arab di lembaga pendidikan formal dan informal. Beragam bentuk lembaga pendidikan tinggi ini tentunya akan melahirkan variasi struktur kurikulum yang beragam pula. Namun demikian kesamaan yang ada adalah bahwa semua prodi tersebut mengacu pada tujuan untuk melahirkan guru atau pendidik bahasa Arab baik di level nasional maupun internasional. Dengan

demikian keberadaannya masih dalam naungan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan atau *pre-service teacher education*.

Kompetensi guru bahasa Arab di Indonesia banyak diungkap dalam beberapa penelitian. Misalnya kompetensi pedagogik yang lebih rendah dalam pemilihan dan penggunaan metode dan media pembelajaran (Maswani & Susiati, 2017). Selain itu juga dari kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab MAN dalam Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di DIY, mempunyai tingkat kemampuan cukup saja (Setyawan & Fathoni, 2017).

Kompetensi guru bidang studi sesuai dengan perundangan yang berlaku dijabarkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Fenomena yang ada sejak berdirinya LPTK adalah bahwa kurikulum disusun dengan mempertimbangkan empat kompetensi tersebut. Akan tetapi setelah seorang mahasiswa menyelesaikan pendidikan sarjana di sekolah keguruan, baik guru kelas maupun guru bidang studi, tidak secara otomatis mendapatkan pengakuan sebagai guru profesional. Mereka harus melalui tahapan uji kompetensi ulang, pendidikan profesi, dan serangkaian kegiatan lainnya untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Sebagaimana yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 dan diperbaharui dengan PP nomor 19 tahun 2017. Dengan demikian seakan-akan kurikulum yang telah disusun dan diberlakukan di LPTK tidaklah cukup sebagai indikator untuk menghasikan guru yang profesional sesuai peraturan perundangan. Problem ini juga menjadi bahan kajian penting dalam proses disain, implementasi dan evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan tinggi yang akan melahirkan calon guru profesional. Perbedaan mendasar pendidikan tinggi umum, dengan bidang ilmu serupa, dengan pendidikan tinggi yang menyiapkan calon guru profesional adalah pada penguasaan pedagogik lulusannya.

Salah satu yang perlu dilakukan oleh lembaga *pre-service teacher education* yang akan melahirkan guru bahasa Arab adalah menyusun

Nelly Mujahidah, 2022

EVALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum dan menyelenggarakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswanya yang merupakan calon guru bahasa Arab professional. Hal ini dikarenakan hasil penelitian data lapangan menunjukkan kompetensi pedagogik guru Bahasa Arab yang memang masih rendah. Seperti ditunjukkan pada hasil penelitian yang ada. penelitian Setyawan & Fathoni menunjukkan kemampuan masih rendah pada aspek merancang dan melaksanakan evaluasi. Penelitian Saidah dan Zulfikar, menunjukkan rendahnya kompetensi guru Bahasa Arab karena masih ada beberapa indicator pembelajaran yang belum diterapkan. Penelitian Nandang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru Bahasa Arab yang masih rendah dan upaya peningkatan kompetensi pedagogik tersebut melalui pendekatan saintifik. Penelitian Fatah menunjukkan rendahnya kompetensi guru Bahasa Arab dalam hal penggunaan media dan sumber belajar. Penelitian Saepuddin menunjukkan kinerja yang masih harus ditingkatkan oleh guru bahasa Arab dalam hal pengembangan bahan ajar. (Setyawan & Fathoni, 2017); (Fatah, 2013); (Saepudin, 2015); (Nandang, 2019); (Saidah & Saidina Zulfikar, 2017).

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, tampak bahwa kompetensi pedagogik guru masih kurang atau rendah. Sehingga peneliti ingin mengkaji sejauh mana gambaran, secara deskriptif evaluative kurikulum pada program studi Pendidikan Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan Perogram studi Pendidikan Bahasa Arab merupakan lembaga yang bertujuan untuk mendidik mahasiswa calon guru bahasa Arab yang kompeten. Kurikulum yang dapat menghasilkan calon guru bahasa Arab yang professional, utamanya pada kompetensi pedagogik, patut untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Terutama kajian deskriptif evaluatif terhadap keberadaan dan implementasi kurikulum di lapangan. Penelitian ini sendiri dilaksanakan di Program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) Institut Agama Islam negeri (IAIN) Pontianak. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut telah menghasilkan banyak guru Bahasa Arab yang sebagian besar menjadi tenaga pengajar Bahasa arab di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan di lembaga tersebut seharusnya juga dapat menjadi bahan analisis

Nelly Mujahidah, 2022

EV ALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan evaluasi berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi pedagogik calon guru Bahasa Arab yang dihasilkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak merupakan salah satu lembaga *pre-service teacher education*. Prodi ini bertujuan mendidik mahasiswa calon guru Bahasa Arab yang siap menjadi pengajar di sekolah dan madrasah. Kurikulum yang disusun juga memperlihatkan sejumlah komponen yang meliputi penguasaan terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Arab.

Pendalaman terhadap permasalahan tersebut di atas yang meliputi berbagai dimensi dari kurikulum itu sendiri baik sebagai ide, rencana, realita, dan hasil, dijabarkan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana desain dokumen kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab?
2. Bagaimana implementasi kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka

meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Arab. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis desain kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi kurikulum *Pre-Service Teacher Education* dalam rangka peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru bahasa Arab.

1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu diberi batasan yang jelas agar dapat dilakukan analisis lebih maksimal. Batasan tersebut meliputi:

1. Penelitian hanya mengungkapkan data yang ada pada dokumen kurikulum *pre-service teacher education* (LPTK) jenjang S-1 di IAIN Pontianak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.
2. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru menurut UU adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Akan tetapi pada penelitian ini dibatasi hanya pada kompetensi pedagogik. Hal ini dikarenakan kompetensi pedagogik tersebut sangat berkaitan dengan profesi guru yang membedakannya dengan profesi lain. Selain itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu juga didapati tingkat kompetensi guru bahasa Arab dilapangan yang masih rendah.
3. Penelitian dilakukan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai satu-satunya program studi di Kalimantan Barat yang mendidik calon guru

Nelly Mujahidah, 2022

EVALUASI KURIKULUM PRE-SERVICE TEACHER EDUCATION UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU BAHASA ARAB

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahasa Arab. Mengurangi bias maka data dikumpulkan dengan memisahkan diri peneliti dari responden. Responden adalah pejabat di lingkungan fakultas dan prodi, dosen serta mahasiswa.

1.5. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan para pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pelaksana kurikulum dalam melaksanakan perencanaan, implementasi maupun evaluasi kurikulum secara komprehensif , terus menerus dan menyeluruh, sehingga hasilnya dapat dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan dan mengembangkan kurikulum dimasa yang akan datang. Terutama di perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan untuk menghasilkan guru bahasa Arab.
2. Manfaat penelitian secara praktis adalah kelak diharapkan hasil dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan rujukan untuk melakukan penelitian berikutnya dalam lingkup pengembangan kurikulum *pre-service teacher education* secara umum maupun program studi pendidikan bahasa Arab khususnya.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Penulisan disertasi ini akan memuat lima bab utama. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah penelitian, dan manfaat atau signifikasi penelitian.

Bab kedua memuat kajian teori. Pada bab ini disajikan beragam teori dan konsep mengenai hakekat kurikulum, Implementasi Kurikulum, dan Evaluasi Kurikulum, kompetensi guru, lembaga *pre-service teacher education*,

dan profesi guru bahasa Arab. Setiap bagian memiliki keterkaitan satu sama lain untuk kemudian mendukung landasan teori bagi dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga ditampilkan beragam penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema dan bidang kajian dengan disertasi ini.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian. Bab ini berisi pembahasan tentang alur penelitian yang dilaksanakan peneliti. Uraian meliputi uraian tentang desain, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisisnya disertai *roadmap* penelitian.

Bab keempat berisikan temuan penelitian dan pembahasan. Temuan penelitian meliputi uraian profil prodi PBA FTIK IAIN Pontianak dan deskripsi serta struktur isi kurikulumnya. Pembahasan meliputi desain dan perencanaan, implementasi, serta evaluasi kurikulum dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru bahasa Arab pada lembaga *pre-service teacher education* IAIN Pontianak. Pembahasan pada bab ini merupakan inti penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah diungkapkan pada bagian pendahuluan.

Bab terakhir merupakan bagian penutup yang memuat simpulan, saran dan rekomendasi. Simpulan diperoleh berdasarkan jabaran pembahasan pada sebelumnya. Saran dan rekomendasi disampaikan untuk perbaikan ke arah yang lebih baik.